

Kamoshiremasen and Deshou's Epistemic Modality in Abe Shinzou's Speech on Covid-19

Ulan May Dona, Diana Kartika*, Syahrial, Dewi Kania Izmayanti

* Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Indonesia
e-mail: dianakartika@bunghatta.ac.id



Abstract

This research aims to analyze the structure and meaning and describe the similarities and differences of the epistemic modalities *-kamoshiremasen* and *-deshou* in 10 transcripts of Abe Shinzou's speeches at a press conference on covid-19.

In this research, the data were collected by means of a literature study from the website of the Japanese Prime Minister's secretarial office, namely www.kantei.go.jp. To analyze the structure and meaning of the epistemic modality, a qualitative descriptive method is used. Meanwhile, to analyze the similarities and differences using the agih method. Thus, the data is presented in an informal form.

This research resulted in the finding that the epistemic modalities *-kamoshiremasen* and *-deshou* have similarities, namely they can be attached to verbs, *i*-adjectives, *na*-adjectives and nouns and can be placed in the middle and end of sentences. While the difference is the epistemic modality *-kamoshiremasen* states a possibility and general opinion with a low level of certainty, while the epistemic modality *-deshou* expresses a conjecture and confirmation with a high degree of certainty. In addition, this study also found an informal epistemic modality, namely *kamoshirenai* and *darou*.

Keywords:

epistemic modality; kamoshiremasen; deshou; abe; shinzou; covid-19

Article Info:

First received: 9 July 2023

Available online: 30 Nov 2023

PENDAHULUAN

Bentuk pemerintah Jepang adalah monarki konstitusional. Monarki konstitusional Jepang berarti bahwa kaisar Jepang memiliki kekuasaan yang terbatas secara konstitusional. Di Jepang, kaisar adalah kepala negara dan ditetapkan sebagai simbol nasional, terutama dalam urusan luar negeri dengan negara lain, kekuasaan pemerintah berada di tangan Perdana Menteri dan beberapa anggota parlemen Jepang yang terpilih. Jepang adalah negara yang menganut sistem pemerintahan parlementer yang dimana kepala pemerintahan dipegang oleh seorang Perdana Menteri. Di negara dengan sistem presidensial, Perdana Menteri memiliki fungsi yang sama dengan Presiden. Salah satu politisi Jepang yang menjadi Perdana Menteri adalah Shinzo Abe.

Abe Shinzou adalah seorang Perdana Menteri yang menjabat selama empat periode dan juga menjabat terlama dalam sejarah Jepang. Dimulai pada tahun 2006-

2007 dan pada tahun 2012-2020. Karena itulah Abe memiliki pendirian yang keras dalam bidang pertahanan dan kebijakan luar negeri maupun dalam negeri yang dapat dipercaya oleh masyarakat Jepang, seperti kebijakan Abe Shinzou di masa pandemik Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh dunia, termasuk Negara Jepang.

Menurut WHO [2022] covid-19 merupakan penyakit yang dapat menular yang disebabkan oleh virus Corona yang baru ditemukan Oleh karena itu Covid-19 menjadi pandemi yang melanda dunia dan memicu krisis di berbagai sektor seperti ekonomi, budaya-sosial, bahkan politik. Dengan adanya pandemi ini menyebabkan pemimpin negara salah satunya negara Jepang untuk berpidato di depan masyarakat untuk menyampaikan gagasannya mengenai pandemi Covid-19 saat ini.

Pidato adalah sebuah wacana yang diperuntukan untuk diucapkan di depan khalayak. Pidato ditujukan untuk orang atau sekumpulan orang untuk

menyampaikan selamat, menyambut kedatangan tamu, dan untuk memperingati hari-hari tertentu [Karomani, 2011]. Di dalam berpidato dapat dilihat sikap dan keyakinan si penutur terhadap apa yang disampaikan. Setiap ucapan manusia tidak terlepas dari keyakinan dan sikap manusia itu sendiri. Ketika keyakinan dan sikap diungkapkan dalam ucapan tersebut biasa dikenal dengan modalitas.

Menurut Wijana [2015], modalitas adalah sikap dan keyakinan pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Misalnya, untuk memberikan informasi, perintah, larangan, dan lain-lain tentang suatu situasi atau peristiwa. Modalitas memiliki makna kemungkinan dan ketidakmungkinan yang dapat diperdebatkan melalui penilaian tingkat probabilitas [Halliday Matthiessen, 2013]. Dibagi menjadi dua kategori dari modalitas yaitu modalisasi (*probability and frequency*) dan modulasi (*must and tendency*). Halliday dan Matthiessen mengklasifikasikan tingkatan sebagai modal penilaian yaitu, *high* (tinggi), *medium* (tengah), *low* (rendah). Chaer [2012] mengatakan modalitas adalah kata keterangan di dalam sebuah kalimat yang mengandung unsur sikap pembicara terhadap sesuatu yang dibicarakan

Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, keteramalan, dan keharusan, dimana dalam kalimat dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa. Dimana *kamoshiremasen* dan *deshou* berasal dari penutur itu sendiri sedangkan *hazuda*, *youda*, *nichiganai*, *rashii*, *mitaida*, *souda* informasi yang didapatkan berasal dari luar. Alwi [1992] mengatakan modalitas epistemik adalah kekurangtahuan, dan mencakup kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. Dalam bahasa Jepang modalitas epistemik dinyatakan dengan *hazuda*, *youda*, *nichiganai*, *kamoshiremasen*, *deshou*, *rashii*, *mitaida*, *souda*.

Modalitas *kamoshiremasen* mempunyai struktur dan penggunaan yang berbeda-beda. Begitupun dengan *deshou* yang memiliki arti “kemungkinan” juga penggunaannya dan struktur kalimatnya berbeda-beda. Modalitas *kamoshiremasen* dan modalitas *deshou* sama-sama memiliki arti yang sama yaitu mungkin. Salah satu teori tentang kemungkinan yang banyak dijadikan rujukan yaitu teori Nitta [2003] dan teori Iori [2000]. Teori ini membahas tentang suatu kemungkinan ketika mengungkapkan pendapat secara pribadi, dan menurut kedua teori ini modalitas epistemik *kamoshiremasen* menyatakan pendapat secara umum dan *deshou* menyatakan makna konfirmasi.

Dari latar belakang di atas penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* pada pidato Abe Shinzou. Penelitian modalitas epistemik sudah banyak dilakukan, salah satunya yaitu Nisia Nur Dwi Agusta [2015] yang berjudul “Modalitas Epistemik *-darou* dan *-hazuda* dalam kalimat bahasa Jepang” dan Dhia Ardhina Salsabila [2018] yang berjudul Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*, *Ni chigai* dan *Hazu Da* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Dari sepuluh pidato Abe Shinzou ditemukan data sebanyak 82 data yang diantaranya ditemukan bahasa formal dan informal. Bahasa formal sebanyak 15 data dan bahasa informal 65 data. Hasil penelitian modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* memiliki persamaan yaitu dapat melekat pada verba, adjektiva-*i*, adjektiva-*na*, dan nomina serta dapat diletakkan di tengah dan akhir kalimat sedangkan perbedaannya, modalitas epistemik *kamoshiremasen* menyatakan pendapat secara umum sedangkan *deshou* menyatakan makna konfirmasi.

Tujuan dari sebuah penelitian adalah adanya jawaban atas rumusan masalah atau sesuatu yang diperoleh setelah melakukan penelitian atau juga sesuatu yang diatasi dalam sebuah penelitian [Syafnidawaty,

2020]. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna serta persamaan dan perbedaan modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* pada pidato Abe Shinzou tentang Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan, menjelaskan, atau memberikan gambaran mengenai suatu fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain [Moleong, 2012]. Secara umum dapat juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan adanya tujuan dan kegunaan tertentu. Ada cara ilmiah untuk kegiatan penelitian yaitu ciri-ciri keilmuan, yang didalamnya ada rasional, empiris, dan sistematis.

Sumber penelitian ini adalah dari kumpulan pidato Abe Shinzou yang ada di laman website www.kantei.go.jp tentang konferensi pers Covid-19 yang dimulai pada bulan Maret 2020 sampai Agustus 2020. Alasan penulis meneliti modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* pada pidato Abe Shinzou karena Abe Shinzou merupakan pemimpin Negara yang dimana saat menyampaikan gagasannya sangat dilihat oleh masyarakat Jepang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan berbagai sumber yaitu buku, artikel, dari media cetak atau media elektronik yang relevan dengan penelitian [Zain, 2014]. Teknik ini penulis gunakan untuk menemukan data pada pidato Abe Shinzou.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan menganalisis data metode yang digunakan adalah metode agih yaitu teknik dasar bagi unsur langsung, yang dimana membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa

bagian atau unsur seperti kata, frasa, klausa. Metode agih yaitu metode analisis data yang penentunya adalah bagian dari bahasa. Penentunya adalah bagian atau unsur dari bahasa objek penelitian itu sendiri [Sudaryanto, 2015] yang dimana metode ini penulis gunakan untuk menemukan data pada pidato Abe Shinzou tentang covid-19. Setelah itu dicari artinya dan dianalisis kelas kata apa yang menempel pada *kamoshiremasen* dan *deshou*. Setelah itu, dideskripsikan *kamoshiremasen* dan *deshou* menggunakan teknik penyajian data informal. Sedangkan teknik penyajian informal adalah penyajian data menggunakan kata-kata biasa [Sudaryanto, 1993].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memaparkan analisis struktur dan makna dari modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* untuk mengetahui prediksi dan kemungkinan yang ditunjukkan oleh masing-masing bentuk modalitas epistemik. Pada bagian ini bahasan berdasarkan pengelompokan data yang penulis dapatkan dari 10 pidato Abe Shinzou tentang Covid-19 dari bulan Maret 2020 sampai Agustus 2020.

Pemaparan hasil temuan dari sumber data dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis menemukan data sebanyak 82 data diantaranya penulis menemukan bahasa formal dan non formal. Bahasa formal sebanyak 15 data, yaitu 9 data *kamoshiremasen* dan 6 data *deshou*, serta bahasa informal sebanyak 65 data, yaitu 11 data *kamoshirenai* dan 56 data *darou*.

A. Struktur dan Makna Modalitas Epidemik *Kamoshiremasen* dan *Deshou* secara Formal

1. *Kamoshiremasen*

Makna modalitas epistemik *kamoshiremasen* yang menunjukkan

kemungkinan yaitu mengungkapkan hal atau prediksi pribadi karena dia tidak yakin dengan apa yang dia katakan. Sedangkan, pendapat secara umum yaitu kemungkinan yang disampaikan bersifat sosial yang dimana diakui juga oleh orang lain saat mengungkapkan atau memprediksi suatu hal.

a. Menunjukkan Kemungkinan

Data (1)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini menunjukkan situasi formal yang membahas tentang deklarasi darurat corona di Jepang telah di cabut dan adanya berbagai tindakan yang dilakukan yaitu layanan pos internasional akan dihentikan dan Abe Shinzou menyatakan pemikirannya bahwa kemungkinannya sulit untuk dilakukan sementara waktu.

そういう状況でございますので、しばらくは難しいかもしれません、.....

Souiu /joukyou /degozaimasu /node

Seperti itu / situasi / teineigo / karena

shibaraku / wa / muzukashii / kamoshiremasen / ga

sementara waktu / par / sulit / mungkin / par

“Karena situasi seperti itu, mungkin sulit untuk sementara waktu”

(Pidato 7, 2020)

Secara sintaksis kalimat (1) yang merupakan modalitas epistemik kamoshiremasen melekat pada kata sifat (adjektiva) *-i* yaitu *muzukashii* yang artinya ‘Sulit’. Pola kalimat *kamoshiremasen* jika bertemu dengan kata sifat *-i*, *-i*nya tetap dipakai. Setelah *shibaraku* (kata keterangan waktu) + *wa* (partikel) + *muzukashii* (kata sifat *-i*) + *kamoshiremasen* + *ga* (partikel yang berfungsi untuk

menyambungkan kalimat yang berlawanan).

Secara semantik modalitas epistemik *kamoshiremasen* menyatakan suatu kemungkinan atau keraguan terhadap terhadap preposisi *souiu joukyoudegozaimasunode, shibaraku wa muzukashii* ‘karena situasi seperti itu, sulit untuk sementara waktu’. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa karena adanya situasi seperti itu yang menunjukkan suatu keadaan yang tidak memungkinkan yang menyebabkan situasinya sulit untuk sementara waktu.

b. Menunjukkan Pendapat secara Umum

Data (5)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini membahas tentang jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal meningkat diseluruh dunia termasuk Jepang. Abe Shinzou berpendapat secara umum bahwa dibandingkan dengan Eropa dan Amerika, Beberapa orang mungkin berpikir bahwa jumlah total orang yang terinfeksi kecil, namun karena ada beberapa faktor lainnya hal inilah yang menyebabkan tidak terkendalinya virus corona ini.

まだ欧米に比べれば、感染者の総数は少ないと考える方もいらっしゃるかもしれません。

Mada / oubei / ni / kurabereba / kansen sha / no / sousuu / wa

Masih / eropa dan amerika / par / dibandingkan / terinfeksi / par / jumlah total par

sukunai / to / kangaeru kata mo irassharu / kamoshiremasen

sedikit / par / berpikir / beberapa orang / mungkin

“Dibandingkan dengan Eropa dan Amerika, Beberapa orang mungkin berpikir bahwa jumlah total orang yang terinfeksi kecil”

(Pidato 3, 2020)

Secara sintaksis kalimat (5) yang merupakan modalitas epistemik *kamoshiremasen* melekat pada klausa verba yaitu *kangaeru kata mo irassharu* yang artinya ‘Beberapa orang berpikir’. Setelah *kangaeru* (kata kerja) + *kata mo irassharu* (kata kerja/verba intransitif) + *kamoshiremasen*.

Secara semantik modalitas epistemik *kamoshiremasen* menyatakan pendapat secara umum terhadap preposisi *mada oubei ni kurabereba, kansen-sha no sousuu wa sukunai to kangaeru kata mo irassharu* ‘Dibandingkan dengan Eropa dan Amerika, beberapa orang berpikir bahwa jumlah total orang yang terinfeksi kecil’. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa dibandingkan dengan Eropa dan Amerika, beberapa orang berpikir jumlah total orang yang terinfeksi mungkin kecil atau mungkin juga besar.

2. *Deshou*

Modalitas *deshou* memiliki dua makna yaitu menunjukkan makna dugaan dan menunjukkan makna konfirmasi. Makna modalitas *deshou* yang menunjukkan dugaan yaitu anggapan yang tidak pasti seperti pemikiran, imajinasi, asumsi.

Sedangkan, untuk menunjukkan konfirmasi dari modalitas *deshou* yang bermakna dugaan mempunyai bentuk berupa pertanyaan. Karena dalam bentuk pertanyaan maka dugaan tersebut memerlukan konfirmasi kepada lawan bicara.

a. Menunjukkan Makna Dugaan

Data (10)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini menunjukkan situasi yang formal yang membahas tentang tanggapan terhadap penyebaran infeksi global

dan tindakan pencegahan Jepang terhadap virus kluster yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi Covid-19.

Abe Shinzou menyatakan dugaan terhadap mungkin ada banyak orang Jepang yang tinggal di Korea Selatan yang teribat dalam kegiatan ekonomi atau belajar, dan kita harus memastikan keselamatan mereka.

経済活動もしておられたり、あるいは勉強しておられる方もおられるでしょうし、
Keizai / katsudou / mo shite ora re tari, aruiwa / benkyou shite ora reru kata mo ora reru / deshou / shi
Ekonomi / juga kegiatan / atau / beberapa orang yang sedang belajar / mungkin / par
 “Beberapa dari anda mungkin melakukan kegiatan ekonomi atau belajar”

(Pidato 9, 2020)

Secara sintaksis kalimat (10) yang merupakan modalitas epistemik *deshou* melekat pada klausa verba yaitu *benkyou shite ora reru kata mo ora reru* ‘Beberapa orang yang sedang belajar’. Setelah *benkyou shite* (kata kerja) + *ora reru kata mo ora reru* (kata benda) + *deshou + shi* (partikel penghubung/konjungsi).

Secara semantik modalitas epistemik *deshou* menyatakan dugaan terhadap *keizai katsudou mo shite ora re tari, aruiwa benkyou shite* ‘Terlibat dalam kegiatan ekonomi atau sedang belajar’. Sehingga kalimat ini memiliki makna dugaan beberapa dari anda mungkin

melakukan kegiatan ekonomi atau belajar.

b. Menunjukkan Makna Konfirmasi

Data (14)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini menunjukkan situasi yang formal yang membahas tentang RUU tentang infeksi corona virus telah disahkan dan apabila terjadi keadaan darurat maka dapat dilakukan berbagai tindakan berdasarkan undang-undang untuk mencegah penyebaran virus corona.

Abe Shinzou menyatakan pernyataan halus yang menunjukkan konfirmasi apakah benar untuk memahami bahwa langkah ekonomi darurat putaran ketiga akan dirumuskan di masa depan

今後、その第3弾の緊急経済対策を策定するという、そういう理解でよろしいでしょうか。
*Kongo / sono / dai 3-dan no / kinkyū / keizai / taisaku / o Masa depan / itu / putaran ketiga / keadaan darurat / ekonomi / tindakan sakutei / suru / to iu / souiu / rikai / de / yoroshii / **deshou ka** merumuskan / melakukan / berkata / semacam itu / memahami / par / baik / apakah “Apakah benar untuk memahami bahwa langkah ekonomi darurat putaran ketiga akan dirumuskan di masa depan”*

(Pidato 1, 2020)

Secara sintaksis kalimat (14) yang merupakan modalitas epistemik *deshou* melekat pada kata sifai *-i*

(adjektiva *-i*) *yoroshii* yang artinya ‘Baik’. Setelah *yoroshii* (kata sifat *-i*) + *deshouka*.

Secara semantik modalitas epistemik *deshou* menyatakan penambahan makna memperhalus pertanyaan pembicara terhadap *kongo, sono dai 3-dan no kinkyū keizai taisaku o sakutei suru to iu, souiu rikai de yoroshii* ‘Di masa depan, benar untuk dipahami bahwa langkah-langkah ekonomi darurat ketiga akan dirumuskan’. Sehingga kalimat ini merupakan pernyataan halus yang menunjukkan konfirmasi apakah benar untuk memahami bahwa langkah ekonomi darurat putaran ketiga akan dirumuskan di masa depan.

B. Struktur dan Makna Modalitas Epidemik *Kamoshiremasen* dan *Deshou* secara Informal

1. *Kamoshirenai*

Modalitas *kamoshiremasen* dalam bentuk informal yaitu *kamoshirenai* memiliki dua makna yaitu menunjukkan kemungkinan dan menunjukkan pendapat secara umum. Makna modalitas epistemik *kamoshirenai* yang menunjukkan kemungkinan yaitu mengungkapkan hal atau prediksi pribadi karena dia tidak yakin dengan apa yang dia katakan. Sedangkan, pendapat secara umum yaitu kemungkinan yang disampaikan bersifat sosial yang dimana diakui juga oleh orang lain saat mengungkapkan atau memprediksi suatu hal.

a. Menunjukkan Kemungkinan
Data (16)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini menunjukkan situasi yang informal yang membahas tanggapan terhadap penyebaran infeksi global dan tindakan pencegahan Jepang terhadap virus klaster yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi Covid-19.

Abe Shinzou menyatakan pemikirannya bahwa kemungkinan virus lain yang tidak diketahui mungkin saja terjadi besok.

別の未知のウイルスが、明日、
発生する**かもしれない**。
*Betsu / no / michi / no / uirusu /
ga / ashita / hassei suru / kamo
shirenai*
*Lain / par / yang tidak diketahui
/ virus / par / besok / terjadi /
mungkin*
“Virus lain yang tidak diketahui
mungkin terjadi besok”
(Pidato 9, 2020)

Secara sintaksis kalimat (16) yang merupakan modalitas epistemik *kamoshiremasen* dalam bentuk informal *kamoshirenai* melekat pada kata kerja (verba) *hassei suru* yang artinya ‘Terjadi’. Setelah *hassei suru* (kata kerja) + *kamoshirenai* (informal).

Secara semantik modalitas epistemik *kamoshirenai* menyatakan suatu kemungkinan atau keraguan terhadap preposisi *betsu no michi no uirusu ga, ashita, hassei suru* ‘Virus lain yang tidak diketahui terjadi besok’. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa virus lain yang tidak diketahui mungkin terjadi besok atau juga tidak terjadi.

b. Menunjukkan Pendapat secara Umum
Data (20)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini menunjukkan situasi yang informal yang membahas tentang pemilihan di bawah keadaan deklarasi darurat yang dimana pilkada ditunda karena infeksi virus corona.

Abe Shinzou menyatakan pendapat secara umum mungkin banyak orang akan datang dari Tokyo atau daerah perkotaan lainnya selama liburan. Ada kemungkinan bahwa infeksi akan menyebar lebih jauh.

もしかしたらこの連休等に多く
の方が東京とか、都市部からや
ってこられる**かもしれない**。
*Moshika shitara / kono /
renkyuu-tou ni / ooku / no / kata
ga Toukyou / toka,
Mungkin / ini / liburan berturut
turut / banyak / par / berada di
tokyo / par
toshi-bu / kara / yatte / ko rareru
/ kamo shirenai*
*Daerah perkotaan / dari /
lakukan / datang / mungkin*
“**Mungkin** banyak orang akan
datang dari Tokyo atau daerah
perkotaan lainnya selama
liburan berturut-turut ini”
(Pidato 5, 2020)

Secara sintaksis kalimat (20) yang merupakan modalitas epistemik *kamoshiremasen* dalam bentuk informal *kamoshirenai* melekat pada kata kerja (verba) *korareru* yang artinya ‘Datang’. Setelah *korareru* (kalimat pasif) + *kamoshirenai*.

Secara semantik modalitas epistemik *kamoshirenai* menyatakan pendapat secara umum terhadap preposisi *Moshika shitara kono renkyuu-tou ni*

ooku no kata ga Toukyou toka, toshi-bu kara yatteko rareru ‘Banyak orang akan datang dari Tokyo dan daerah perkotaan lainnya selama liburan berturut-turut ini’. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa ada kemungkinan banyak orang akan datang dari Tokyo dan daerah perkotaan lainnya selama liburan berturut-turut ini.

2. *Darou*

Modalitas epistemik *deshou* dalam bentuk informal yaitu *darou* memiliki 2 makna yaitu menunjukkan makna dugaan dan menunjukkan makna konfirmasi. Makna modalitas *darou* yang menunjukkan dugaan yaitu anggapan yang tidak pasti seperti pemikiran, imajinasi, asumsi.

Sedangkan, untuk menunjukkan konfirmasi dari modalitas *darou* yang bermakna dugaan mempunyai bentuk berupa pertanyaan. Karena dalam bentuk pertanyaan maka dugaan tersebut memerlukan konfirmasi kepada lawan bicara.

a. Menunjukkan Makna Dugaan

Data (25)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini menunjukkan situasi yang informal yang membahas tentang deklarasi darurat corona di Jepang telah di cabut. Jumlah orang yang keluar dari rumah sakit baru-baru ini meningkat menjadi 300 hingga 700 orang dan yang dirawat dirumah sakit telah menurun jauh, hal ini menyebabkan Abe Shinzou menyatakan dugaan bahwa tokyo adalah kota besar diantara mereka.

当然, その中で大きな数を占めているのが東京都でもあるのだらうと。

Touzen / sono chuu de / oukina suu o shimete iru

Tentu saja / diantara mereka / jumlah yang besar

no ga / Toukyou to / demo / aru / no / darou / to.

Par / kota Tokyo / tetapi / ada / par / mungkin / par

“Tentu saja, Tokyo mungkin adalah kota terbesar diantara mereka”

(Pidato 7, 2020)

Secara sintaksis kalimat (25) yang merupakan modalitas epistemik *deshou* dalam bentuk informal *darou* melekat pada kata kerja (verba) *aru* yang artinya ‘ada’ yang disisipi partikel penegas *no*. Setelah *aru*(verba) + *no*(partikel penegasan) + *deshou* + *to*(partikel).

Secara semantik modalitas epistemik *darou* menyatakan dugaan terhadap *sono chuu de oukina suu o shimete iru no ga Toukyou to demo aru* ‘Tokyo adalah kota besar diantara mereka’. Sehingga kalimat ini memiliki makna dugaan bahwa Tokyo mungkin adalah kota terbesar diantara mereka.

b. Menunjukkan Makna Konfirmasi

Data (29)

Konferensi pers oleh Perdana Menteri Abe Shinzou ini menunjukkan situasi yang informal yang membahas tentang mencabut keadaan darurat untuk 39 prefektur karena virus corona yang jumlah infeksiya menurun. Terkait dengan

revisi UU kejaksaan, jaksa penuntut umum adalah pejabat administrasi dalam hal pemindahan kekuasaan. Abe Shinzou ingin memastikan informasi apakah dia administrator atau bukan.

行政官であることは間違いない
のだろうと思います。

*Gyouseikandearu koto / wa /
machigainai / no / darou / to
omoimasu.*

*Administrator / par / tanpa
kesalahan / par / bukan / saya
pikir*

*“Saya pikir dia administrator
bukan”*

(Pidato 7, 2020)

Secara sintaksis kalimat (29) yang merupakan modalitas epistemik *deshou* dalam bentuk informal *darou* melekat pada verba dalam bentuk negasi yaitu *machigainai* yang artinya ‘tanpa kesalahan’ yang disisipi partikel penegas *no*. Setelah *machigainai* (verba bentuk negasi) + *no* (partikel penegas) + *darou* + *to omoimasu* (frasa untuk menyampaikan isi pikiran).

Secara semantik modalitas *darou* menunjukkan makna konfirmasi mengenai preposisi *Gyouseikandearu koto wa machigainai* ‘Dia administrator (tanpa kesalahan)’. Karena Abe Shinzou ingin memastikan informasi apakah dia administrator atau bukan.

C. Persamaan dan Perbedaan Modalitas Epistemik *Kamoshiremasen* dan *Deshou*

Dimana persamannya menurut Sutedi (2011) yang terbagi menjadi sepuluh bentuk modalitas adalah modalitas

epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* termasuk ke dalam modalitas *gaigen* yaitu modalitas untuk menyatakan dugaan atau kemungkinan sesuatu karena pembicara tidak yakin dalam menyampaikan berita yang didengarnya.

Modalitas epistemik *kamoshiremasen* menurut Sunagawa (1998) *kamoshiremasen* kemungkinannya kecil dan menunjukkan kemungkinan yang realitanya tidak seperti itu, kemungkinan itu bisa terjadi seimbang atau mungkin saja tidak terjadi atau terjadi.

Modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* dapat melekat pada verba (kata kerja), adjektiva-i dan adjektiva-na (kata sifat), kata benda (nomina).

Modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* juga memiliki perbedaan yaitu modalitas epistemik *kamoshiremasen* menurut Iori (2000) menyatakan pendapat secara umum. Sedangkan, Modalitas epistemik *deshou* mengungkapkan dugaan (*suiryō*) dengan sesuatu yang di duga mungkin terjadi Nitta (2003).

Modalitas epistemik *kamoshiremasen* bisa melekat pada partikel penyambung kalimat seperti *ga, keredomo, node, shi*. Modalitas epistemik *deshou* yang menunjukkan makna konfirmasi dapat diikuti oleh kata tanya yaitu *ka* pada akhir kalimat yang dalam pengucapannya menggunakan intonasi naik. Sedangkan modalitas epistemik *deshou* yang menyatakan makna dugaan dalam pengucapannya menggunakan intonasi turun

CONCLUSIONS

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data, disimpulkan bahwa modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* memiliki struktur yang dapat melekat pada verba, adjektiva-*i* dan adjektiva-*na* serta nomina, serta dapat diletakkan di tengah dan akhir kalimat. Modalitas epistemik *kamoshiremasen* memiliki makna menyatakan suatu kemungkinan dan pendapat secara umum dengan tingkat kepastian yang rendah. Sedangkan modalitas epistemik *deshou* menyatakan makna konfirmasi dengan tingkat kepastian yang tinggi. Modalitas epistemik *kamoshiremasen* dan *deshou* bisa melekat pada partikel penyambung kalimat seperti *ga*, *keredomo*, *node*, *shi* yang menunjukkan berkesinambungan.

Pada data ditemukan bentuk formal dan informal yaitu *kamoshirenai* dan *darou*. Bentuk sopan dari *kamoshirenai* adalah *kamoshiremasen* sedangkan bentuk sopan dari *darou* adalah *deshou*. Penggunaan ini digunakan dalam situasi dan lawan bicara yang berbeda. Sedangkan dalam bentuk informal pidato ini kesannya lebih santai dan sifat pidato ini lebih ke arah untuk berinteraksi dengan audiens. Modalitas *kamoshiremasen* dan *deshou* memiliki struktur dan penggunaan yang berbeda-beda tetapi memiliki arti yang sama yaitu mungkin. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang keliru saat menggunakan *kamoshiremasen* dan *deshou*.

Kamoshiremasen dan *deshou* yang paling banyak ditemukan dalam pidato Abe Shinzou tentang Covid-19 yaitu dalam bentuk informal yaitu *kamoshirenai* dan *darou*. Karena pada pidato Abe Shinzou banyak dalam bentuk informal yang dimana tingkat formalitas tergantung kepada hubungan mereka, lokasi pembicaraan dan topik yang sedang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, S. (2020, November). *COVID-19 Press Conference by the Prime Minister*. Diambil kembali dari Prime Minister's Office of Japan: <https://kantei.go.jp/>
- Agusta, N. N. (2015). *Modalitas Epistemik ~Darou dan ~Hazu dalam Kalimat Bahasa Jepang 日本語～だろう、～はずの認識モダリティ*. Skripsi Sarjana: Universitas Diponegoro.
- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M., & Matthiessen, C. (2013). *An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Iori, I. (2000). *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporatin.
- Karomani. (2011). *Keterampilan Berbicara*. Tangerang Selatan: Matabaca Publishing.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitta, Y. (2003). *Gendai Nihongo Bunpou (4) Modality*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Salsabila, D. A. (2020). *Modalitas Epistemik Kamoshirenai, Ni Chigainai dan Hazu Da dalam Kalimat Bahasa Jepang 日本語におけるモダリティ「かも知れない」、「に違いない」、「はずに」*. Skripsi Sarjana: Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- SUDaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sunagawa, Y. (1998). *Nihongo no Bunkei Jiten*. Tokyo: 3A Corporation.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Syafnidawaty. (2020, October 29). *Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari Universitas Raharja: <https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kuantitatif/>
- WHO, W. H. (2022, November 5). *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*. Diambil kembali dari WHO: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Wijana, I. D. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press.